

## Kemiskinan Biara Bukan Tempat Simpan Pinjam

Paul Suparno, SJ



Suster Sumbangana ditugaskan menjadi kepala sekolah SMA elite favorit. Maka, ia dapat memasukkan uang atau sumbangan yang besar ke komunitas bahkan provinsi. Ia bangga dapat menyumbangkan uang dalam jumlah besar kepada komunitasnya.

NAMUN, ia seringkali meminta fasilitas hidup yang lebih daripada para suster lain di komunitas. Kalau permintaannya tidak dipenuhi, ia akan marah dan mengomel, "Aku kan telah menyumbangkan banyak uang, mengapa aku tidak diberi fasilitas lebih?" Pemimpin rumah atau komunitas kadang menjadi takut dan tidak berani menolaknya, bahkan menjadi sakit hati, meskipun permintaannya itu tidak masuk akal dan bertentangan dengan kaul kemiskinan.

Bruder Jasarakus adalah seorang bruder

yang sungguh bekerja keras dan giat untuk kegiatan dan perkembangan kongregasi. Banyak hal telah ia lakukan demi perkembangan kongregasi seperti menjadi panita pembangunan beberapa rumah biara, mengurus surat-surat tanah, dan pajak kongregasi. Ia juga telah banyak berjasa membereskan tanah-tanah kongregasi yang lama tidak terurus.

Di balik itu semua, ternyata semangatnya mirip dengan Suster Sumbangana. Bruder Jasarakus cepat marah bila permintaan fasilitas untuk dirinya tidak cepat ditanggapi oleh

pimpinan. Bahkan, ia pernah mengancam tidak mau mengurus tanah-tanah lagi bila permintaan fasilitas hidupnya tidak dicukupi. "Bukankah aku layak menerima fasilitas lebih karena telah berjasa banyak bagi kongregasi," demikian ia bergumam.

Pimpinan kadang menjadi bingung, antara mengabdikan keinginannya atau menolaknya. Bila terus-menerus mengabdikan, anggota lain akan merasa ir. Namun, bila keinginan Bruder Jasarakus tidak dipenuhi, ia akan semakin marah dan tidak mau mengurus persoalan tanah yang memang sulit.

Pater Belianus termasuk anggota kongregasi yang juga sangat berjasa. Ia banyak terlibat mengurus pembukaan karya dan rumah kongregasi. Ia juga banyak menyumbangkan uang dan peralatan sekolah pada kongregasi. Tetapi, ia sering langsung menggunakan uang yang ia dapatkan dari pelayanan sebelum diserahkan kepada komunitas. Ia berpendapat, "Aku layak mendapatkan dana itu karena aku telah banyak membantu kongregasi." Biasanya, ia menyerahkan sisa uang yang diperolehnya dan sudah digunakan lebih dulu dengan alasan "keadilan".

Menurut tatacara kemiskinan di kongregasinya, uang sumbangan apa pun yang diterima dari luar, diserahkan dulu kepada pimpinan rumah, baru kalau membutuhkan sesuatu boleh memintanya. Tetapi, ia lebih suka mengambil dulu untuk membeli sesuatu bagi dirinya, baru kemudian menyerahkan sisanya. Dengan demikian, ia selalu mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan.

Dengan cara yang berlainan, ketiga saudara tadi mempunyai semangat yang sama, yaitu menghayati kaul kemiskinan lebih sebagai semangat *Simpan Pinjam* atau koperasi. Karena merasa lebih berjasa dan menyumbangkan uang lebih banyak, maka mereka harus dilayani dan diberi fasilitas sesuai dengan sumbangannya. Apakah kaul kemiskinan kita seperti itu?

#### Kaul Kemiskinan Bukan Tabungan

Semangat kaul kemiskinan bukanlah seperti semangat pemegang saham dalam PT, yaitu pemegang saham yang lebih besar mendapatkan pembagian keuntungan lebih besar. Penghayatan kaul kemiskinan bukanlah seperti penghayatan anggota koperasi, yaitu mereka yang menyimpan lebih besar mendapatkan keuntungan lebih besar; atau usaha simpan pinjam, yaitu yang memasukkan dana

lebih besar dapat meminjam lebih besar; atau bank tabungan, yaitu yang menabung lebih banyak akan mendapatkan keuntungan lebih besar. Jika demikian, maka tidak ada semangat saling membantu sebagai satu saudara.

Kalau kaul kemiskinan dipahami sebagai suatu usaha simpan pinjam, bank tabungan, atau koperasi, maka anggota yang kaya akan selalu mendapatkan fasilitas lebih besar daripada yang miskin. Sebab, mereka yang kaya dapat memasukkan dana lebih besar daripada yang miskin.

Padahal, penghasilan besar yang didapatkan seseorang sering terjadi karena mereka kebetulan diutus oleh kongregasi di tempat perutusan yang "basah"; sedangkan anggota yang kebetulan diutus di karya perutusan yang "tandus dan kering", tidak mendapatkan hasil yang berlimpah, sehingga tidak dapat menyumbang pemasukan kepada kongregasi. Di sini tampak bahwa ada peran kongregasi dalam sumbangan mereka yang besar, kecuali bila mereka mendapatkan dana besar dari keluarga mereka yang kaya raya.

Jika pengertian kaul kemiskinan seperti praktik simpan pinjam diberlakukan, maka akan terjadi diskriminasi dalam kongregasi, antara anggota yang berpenghasilan besar dengan yang berpenghasilan kecil; antara anggota yang berasal dari keluarga kaya dengan anggota dari keluarga miskin; antara anggota yang mempunyai banyak kenalan orang kaya dan anggota yang tidak mempunyai kenalan. Dengan demikian, kongregasi bergerak bukan sebagai kumpulan orang-orang yang dipanggil dan disatukan oleh Yesus untuk membentuk satu keluarga yang hidup saling mengasihi. Akibat lain yang lebih buruk adalah biara menjadi tempat aman bagi mereka yang kaya karena ada jaminan masa depan; sedangkan bagi yang miskin, tidak ada jaminan untuk mereka.

#### Kaul Kemiskinan Bukan Pemerataan

Kaul kemiskinan juga bukanlah kaul pemerataan. Pemerataan berarti bahwa semua anggota mendapatkan fasilitas persis sama. Kalau seseorang mendapatkan sepeda motor, maka semuanya juga mendapatkan sepeda motor. Kalau seseorang mendapatkan jubah baru, maka semuanya akan mendapatkan jubah. Semua anggota mendapatkan uang liburan yang sama, sekolah yang sama, uang pengobatan yang sama, semuanya serbasama. Jelas, kongregasi tidak seperti itu!

Memang, kadang ada anggota yang mengartikan semangat kaul kemiskinan sebagai pemerataan. Akibatnya, mereka dengan mudah iri hati bila melihat anggota lain mendapatkan fasilitas berbeda atau pelayanan berbeda dengan dirinya. Padahal, kalau dipertimbangkan masak-masak, pemerataan seperti itu tidak mungkin terjadi. Dalam pembagian tugas dan perutusan, tidak mungkin semuanya sama.

### Kaul Kemiskinan menjadikan Yesus yang Utama

Secara garis besar, inti dari kaul kemiskinan adalah kita ingin mengikuti Yesus secara penuh. Yesus adalah yang paling utama dalam hidupku dan paling berharga dalam hidupku. Sehingga, barang-barang dan bahkan orang lain, bukanlah hal paling utama. Maka, sikap yang diusahakan adalah sikap *lepas bebas*, sikap melulu hanya mencari Tuhan dalam hidup kita. Santo Paulus menyatakan, "Setelah menemukan Kristus, semua yang lain aku anggap sampah" (Flp 3: 8).

Dengan demikian, kita lepas bebas terhadap segala barang dunia, kedudukan, kehormatan, jabatan, dan fasilitas. Demi mengikuti Kristus, kita rela meninggalkan segalanya. Secara nyata, hal ini berarti kita tidak mencari

“

... pimpinan kongregasi maupun komunitas memang perlu peka pada kebutuhan dan kehidupan para anggotanya, termasuk anggota yang sering menyumbang kongregasi atau rumah.

”

fasilitas hidup lebih dari yang lain. Bahkan sebaliknya, meski kita dapat menyumbangkan banyak kepada komunitas atau kongregasi, kita tidak menginginkan fasilitas lebih. Kita hanya akan menggunakan fasilitas secukupnya dalam pelayanan dan hidup kita. Kita pun tidak mau tergantung pada fasilitas dunia itu.

Akibat dari kaul kemiskinan itu, kita juga menjadi lebih rela berbagi, membantu, memberi kepada yang lain, dan bukan mencari untuk kepuhan diri sendiri. Akibatnya, ia akan lebih sederhana untuk kebutuhannya sendiri dan lebih mampu untuk membantu orang lain. Orang yang sungguh menghayati kaul kemiskinan akan lebih mudah berbagi dengan teman lain. Ia akan memberikan sesuatu tanpa membuat perhitungan dan tanpa meminta imbalan.

### Kaul Kemiskinan adalah Murah Hati

Kaul kemiskinan menuntut kita bermurah hati pada kongregasi dan saudara sekongregasi serta orang lain yang kita layani dalam perutusan kita. Maka, kita menyerahkan semua dana kepada kongregasi agar digunakan oleh kongregasi demi kemajuan karya perutusan dan kehidupan kongregasi dan saudara sekongregasi. Sedangkan bagi kita sendiri, kita tidak menuntut lebih daripada yang kita butuhkan dalam hidup yang sederhana. Maka, suara-suara yang menuntut fasilitas lebih tidaklah tepat. Kalau kita berpikir dengan menyumbang banyak lalu harus mendapatkan banyak, sesungguhnya tidak ada nilai istimewa dari apa yang kita lakukan.

Itulah yang dilakukan oleh Suster Dermawati. Meskipun ia banyak menyumbangkan dan memasukkan dana besar kepada kongregasi, tetapi ia menghayati hidup pribadinya dengan sangat sederhana. Kalau mau meminta sesuatu, ia selalu merefleksikan dulu apakah permintaan itu sungguh sangat penting bagi kehidupannya. Kalau tidak, maka ia akan mengurungkan permintaannya. Bila permintaannya ditolak sekalipun, ia dapat menerimanya dengan gembira. Dengan berpikir positif, ia mengatakan, "Barangkali pimpinan melihat permintaan itu tidak tepat."

Itulah juga yang dihayati oleh Pater Sederhanus. Ia termasuk anggota yang memasukkan dana terbesar di kongregasi. Ia juga berjasa besar dalam pengembangan karya kongregasi dan banyak mendapatkan dana dari luar negeri bagi karya kongregasi di daerah sulit. Tetapi, hidup pribadinya sangat sederhana. Fasilitas kamarnya sederhana,

pakaiannya sedikit, bahkan beberapa kausnya berlubang karena sudah tua. Dengan gembira, ia menerima apa yang sudah disediakan oleh komunitas tanpa mengeluh. Ia pernah *sharing*, "Sudah gembira bila dapat membantu kongregasi dan orang-orang yang dilayani di karya perutusan saya."

#### Dari Sisi Pimpinan

Anggota yang banyak menyumbang kongregasi memang perlu disadarkan untuk tetap rela dan gembira menyumbang pada kongregasi dan tidak meminta balasan. Mereka disadarkan untuk menjadi gembira dan bahagia karena dapat berbagi dengan teman-teman lain dan bukannya menuntut fasilitas lebih sebagai "bayaran atas jasanya".

Dari sisi lain, pimpinan kongregasi maupun komunitas memang perlu peka pada kebutuhan dan kehidupan para anggotanya, termasuk anggota yang sering menyumbang kongregasi atau rumah. Pimpinan perlu menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang memang sungguh dibutuhkan anggotanya, baik bagi yang banyak menyumbang, maupun yang tidak. Bila hal ini diperhatikan oleh pimpinan, kiranya anggota tidak akan menuntut fasilitas untuk diri mereka sendiri. Di sini dibutuhkan pimpinan yang tidak kikir, tetapi yang peka dan mengerti kebutuhan anggotanya.

Kadang ada anggota yang menginginkan fasilitas lebih karena memang fasilitas yang disediakan sebenarnya tidak mencukupi bagi kehidupan anggota. Di sini pimpinan juga harus mengembangkan sikap murah hati, suka berbagi dan memberi kepada anggotanya. Jika anggota diharapkan bermurah hati kepada kongregasi, kiranya masuk akal bila pimpinan juga bermurah hati kepada anggota.

Semoga kita semakin menghayati kaul kemiskinan dengan gembira. Semoga kita semakin mengembangkan sikap murah hati, rela berbagi terutama kepada anggota yang lemah dan berkekurangan. Semoga kita semakin berpikir lebih untuk anggota lain, bukan hanya demi kelengkapan fasilitas hidup kita sendiri.

#### Pertanyaan Refleksi pribadi

1. Apakah aku sering berpikir untuk mendapatkan fasilitas lebih baik karena telah menyumbang lebih banyak pada kongregasi?
2. Apakah aku rela berbagi terutama kepada teman-teman sekongregasi yang lemah, miskin, dan kurang diperhatikan?
3. Apakah aku telah menghayati kaul kemiskinan secara benar? ♦

Paul Suparno, S.J.

Dosen Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta



SELURUH PIMPINAN & STAF  
MAJALAH ROHANI

MENGUCAPKAN  
SELAMAT PASKAH 2016

*Semoga sengsara, waja,  
dan kebangkitan Kristus  
selalu menjadi inspirasi hidup Anda*

